

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Kajian Pustaka**

##### **1. Pendidikan Karakter**

###### **a. Pengertian Pendidikan**

Menurut Kurniawan (2013: 26) pendidikan mempunyai definisi yang luas, mencakup semua perbuatan atau semua usaha dari generasi tua untuk mengalihkan nilai-nilai serta melimpahkan pengetahuan, pengalaman, kecakapan, serta keterampilan pada generasi selanjutnya sebagai usaha untuk menyiapkan mereka agar dapat memenuhi fungsi hidup mereka, baik jasmani begitu pula rohani.

Sesuai dengan pernyataan di atas, Budiyanto (2013) berpendapat bahwa pendidikan adalah mempersiapkan dan menumbuhkan siswa atau individu manusia yang prosesnya berlangsung secara terus-menerus sejak ia lahir sampai ia meninggal dunia. Pendidikan merupakan sebuah proses yang membantu menumbuhkan, mengembangkan, mendewasakan, membuat yang tidak tertata atau liar menjadi semakin tertata, semacam proses penciptaan sebuah kultur dan tata keteraturan dalam diri maupun dalam diri orang lain (Koesoema, 2007: 53).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan pendidikan adalah proses pemindahan pengetahuan, pengalaman, dan kecakapan oleh pendidik kepada peserta didik, yang dilakukan secara terus-menerus agar menjadi

manusia yang berdaya guna baik dirinya sendiri ataupun orang lain, jasmani maupun rohani.

b. Pengertian Karakter

Watak atau karakter berasal dari kata Yunani “charassein”, yang berarti barang atau alat untuk menggores, yang dikemudian hari dipahami sebagai stempel/cap. Jadi, watak itu sebuah stempel atau cap, sifat-sifat yang melekat pada seseorang (Adisusilo, 2013: 76).

Menurut Zuchdi (2012: 16-17) karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi setiap aktivitas manusia, baik dalam berhubungan dengan Tuhannya, dengan dirinya, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungannya, yang terwujud dalam pikiran, perasaan, dan perkataan serta perilaku sehari-hari berdasarkan norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Kesuma, dkk (2011: 11) menyatakan bahwa karakter adalah suatu nilai yang diwujudkan dalam bentuk perilaku, jadi suatu karakter melekat melekat dengan nilai dari perilaku tersebut. Selanjutnya Suyanto dalam Kurniawan (2013: 28) mendefinisikan karakter sebagai cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik, dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara.

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan karakter adalah cara berpikir yang menjadi ciri khas seseorang yang sudah melekat pada dirinya

dan menjadi kebiasaan, baik dalam keluarga, masyarakat, negara dan Tuhannya. Karakter tersebut terwujud dalam pikiran, perasaan, dan perkataan.

Pendidikan karakter merupakan upaya untuk menanamkan nilai-nilai luhur, budi pekerti, akhlak mulia yang berakar pada ajaran agama, adat istiadat, dan nilai keIndonesiaan dalam rangka mengembangkan kepribadian peserta didik supaya menjadi manusia yang bermanfaat, menjadi warga bangsa yang berkarakter sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa dan agama (Sudirman, 2009: 76).

Menurut Lickona (dalam Zuchdi, 2012: 17) pendidikan karakter mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*).

Peterson (dalam Kurniawan, 2014: 9) menjelaskan pendidikan karakter adalah istilah yang luas yang digunakan untuk menggambarkan kurikulum dan ciri-ciri organisasi sekolah yang mendorong pengembangan nilai-nilai fundamental anak-anak di sekolah.

Wibowo (2013) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter luhur kepada siswa sehingga mereka memiliki karakter luhur tersebut, menerapkan dan mempraktikkan dalam kehidupannya, entah dalam keluarganya, sebagai anggota masyarakat dan warga negara.

Dari definisi di atas, pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan secara sengaja untuk menanamkan, mengembangkan, dan mempraktikkan kebaikan, nilai-nilai luhur, budi pekerti, dan akhlak mulia dalam kehidupannya. Sehingga menjadi pribadi yang bermoral, berkualitas, dan berkarakter luhur, baik dalam keluarga atau masyarakat.

c. Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013 PAUD

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa diidentifikasi dari sumber-sumber berikut ini.

- 1) Agama: masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan pun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Atas dasar pertimbangan itu, maka nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.
- 2) Pancasila: negara kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada Pembukaan UUD 1945 dan dijabarkan lebih lanjut dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan,

dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam

kehidupannya sebagai warga negara.

- 3) Budaya: sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat itu. Nilai-nilai budaya itu dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antaranggota masyarakat itu. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.
- 4) Tujuan Pendidikan Nasional: sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan di berbagai jenjang dan jalur. Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa. Terkait dengan tujuan pendidikan karakter untuk mengembangkan nilai pendidikan dapat dilihat pada tabel 2.1.

Tabel 2.1

Nilai	Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter
Religius	Deskripsi Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

Toleran	Toleran Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung orang lain dalam menyelesaikan tugas.
Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
Semangat kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
Cinta Tanah Air	Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
Bersahabat/komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
Cinta damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Peduli sosial Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan(alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

Sumber: kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum 2010

d. Tahapan Perkembangan Keterampilan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun

Tahapan perkembangan keterampilan sosial anak usia 5-6 tahun, menurut PERMEN No 58 tahun 2009 dapat dilihat pada tabel 2.2.

Tabel 2.2  
Tahapan Perkembangan Keterampilan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun

Tingkat pencapaian perkembangan	Indikator
1. Bersikap kooperatif dengan teman	a. Dapat melaksanakan tugas kelompok b. Dapat bekerjasama dengan teman c. Mau bermain dengan teman
2. Menunjukkan sikap toleran	a. Mau meminjamkan miliknya b. Mau berbagi dengan teman c. Saling membantu sesama teman
3. Mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada (senang-sedih-antusias dsb)	a. Sabar menunggu giliran b. Mengendalikan emosi dengan cara yang wajar c. Senang ketika mendapatkan sesuatu d. Antusias ketika melakukan kegiatan yang diinginkan
4. Mengenal tatakrama dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat	a. Memberi dan membalas salam b. Berbicara dengan tidak berteriak
5. Memahami peraturan	a. Datang ke sekolah tepat waktu b. Mentaati aturan/tata tertib di kelas c. Mentaati aturan permainan
6. Menunjukkan rasa empati	a. Menghibur teman yang sedih b. Mendoakan teman yang sakit c. Suka menolong d. Mau memberi dan menerima maaf
7. Memiliki sikap gigih (tidak mudah menyerah).	a. Melaksanakan tugas sendiri sampai selesai b. Dapat menerima kritik c. Berani bertanya dan menjawab d. Bertanggung jawab akan tugasnya
8. Bangga terhadap hasil karya sendiri	a. Menunjukkan kebanggaan terhadap hasil karyanya

- 9. Menghargai keunggulan orang lain
  - b. Memelihara hasil karya sendiri
  - a. Dapat memuji teman/orang lain
  - b. Menghargai hasil karya teman/orang lain
  - c. Menghargai keunggulan teman/orang lain

e. Karakter yang Ditanamkan

Dalam penelitian ini nilai-nilai karakter yang ditanamkan adalah, rasa hormat dan tanggung jawab. Berikut adalah penjelasan mengenai nilai karakter yang ditanamkan dalam penelitian ini.

1) Rasa Hormat dan Santun

Hormat dan santun ialah sebagian kecil daripada sekian banyak nilai-nilai yang terkandung di dalam nilai-nilai karakter yang ada. Hormat adalah sikap menghargai/menghormati diri sendiri, orang lain, dan lingkungan, memperlakukan orang lain seperti keinginan untuk dihargai, beradab dan sopan, tidak melecehkan dan menghina orang lain, tidak menilai orang lain sebelum mengenalinya dengan baik (Muchlas Samani dan Hariyanto, Loc.Cit.). Rasa hormat adalah sikap menghargai orang lain dengan berlaku baik dan sopan (Zubaedi, Loc.Cit).

Sedangkan santun adalah sifat yang baik dan halus dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya kepada semua orang. (Heri Gunawan, Op.Cit). Santun secara etimologi ialah, halus dan baik (budi bahasanya, tingkah lakunya) Atau bisa dikatakan cerminan psikomotorik (penerapan pengetahuan sopan ke dalam suatu tindakan).  
(<http://inunk2609.multiply.com/journal/item/49>)

Menurut Ratna Megawangi. Hormat dan santun terdiri dari konsep “Hormat patuh” dan “Sopan Santun. hormat patuh adalah, bersikap, berkata dan bertindak sesuai dengan adat sopan santun dan mendengarkan serta mematuhi nasehat yang baik dari orang tua dan guru. Anak yang patuh tidak melanggar aturan-aturan yang diberikan oleh orang tua dan guru, baik di rumah, di sekolah maupun di masyarakat.

Sedangkan konsep sopan santun yang diperkenalkan Ratna megawangi adalah: 1) berkata dan berperilaku santun. 2) membuat orang lain merasa dihargai dan dihormati. 3) tidak sombong kepada orang lain. Dengan demikian, anak yang sopan santun adalah anak yang perilakunya membuat orang lain merasa senang, dihargai dan dihormati. Mereka selalu menggunakan kata-kata santun, Senyum dan memperlakukan orang lain dengan baik.

Selanjutnya Ratna Megawangi menjelaskan bahwa yang dimaksud pendidikan karakter pilar hormat dan santun adalah: mengukir Karakter (akhlak) melalui proses *knowing the good, loving the good, acting the good* yaitu proses melibatkan aspek kognitif, emosi dan fisik dengan menanamkan nilai karakter hormat dan santun sehingga akhlak mulia bisa terukir menjadi *habit of the mind, heart dan hands*.

(<https://www.paud-dikmas.kemdikbud.go.id/berita/9257.html>, diakses 17 Desember 2019).

Dapat dipahami hormat dan santun adalah, suatu sikap atau tingkah laku yang menghargai Tuhan, diri sendiri serta ramah kepada lingkungan dan sadar akan kedudukannya sebagai manusia dan anggota masyarakat. Makna hormat dan santun, ialah bahwa seseorang tidak menganggap dirinya lebih tinggi dari pada orang lain, melainkan menganggap orang lain patut dihargai selain dirinya sendiri.

Muchlas Samani dan Hariyanto menggambarkan bagaimana caranya menjadi orang yang hormat/menghargai orang lain: 1) perlakukanlah orang lain seperti halnya engkau ingin di perlakukan 2) jadilah orang yang beradab dan sopan 3) dengarkanlah apa yang di katakan oleh orang lain 4) jangan menghina orang, atau memperolok-olokkan, atau memanggil orang dengan julukannya. 5) jangan pernah mengancam atau memalak orang lain 6) jangan menilai orang sebelum mengenalnya dengan baik.

Dalam menanamkan nilai hormat dan santun tidak terlepas dari pada peranan orang tua dan guru, yang dalam hal ini mereka adalah model atau suri tauladan utama yang dapat mempengaruhi dan membentuk kepribadian anak, menurut Joseph Joubert, "*Children need models more than they need*" Artinya, anak lebih membutuhkan contoh daripada teguran atau kritikan.

## 2) Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah suatu kewajiban untuk melakukan atau menyelesaikan tugas (ditugaskan oleh seseorang, atau ciptakan oleh janji

sendiri atau keadaan) yang seseorang harus penuhi, dan memiliki konsekuensi hukum-hukum tentang kegagalan.

Menurut Rachmad, dkk. Yang dikutip dalam buku Mohammad Yaumi, beberapa pemahaman umum tentang tanggung jawab, sebagai berikut : 1) tanggung jawab adalah mengerjakan tugas yang diberikan. 2) tanggung jawab adalah menjaga sesuatu. 3) tanggung jawab adalah menolong orang lain ketika mereka membutuhkan pertolongan. 4) tanggung jawab adalah keadilan. 5) tanggung jawab adalah membantu membuat dunia menjadi lebih baik. Selain yang disebut diatas, tanggung jawab juga dapat dimaknai dengan mengamalkan perintah Tuhan Yang maha Esa.

Orang yang bertanggung jawab memiliki karakter berbuat sebaik mungkin dan tidak menyalahkan orang lain ketika berbuat kesalahan. Dengan demikian yang di maksud tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

Seseorang yang memiliki tanggung jawab dapat menunjukkan karakter sebagai berikut : 1) Selalu mencari tugas dan pekerjaan apa yang harus segera diselesaikan. 2) Menyelesaikan tugas tanpa diminta atau disuruh untuk mengerjakan. 3) Memahami dan menerima konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan. 4) Berpikir sebelum berbuat. 5) Melakukan pekerjaan sebaik mungkin dengan hasil yang maksimal. 6)

Membersihkan atau membereskan segala sesuatu yang digunakan setelah menggunakan sekalipun tanpa ada orang lain yang melihatnya. 7) Selalu berusaha berbuat sebaik mungkin. 8) Ikhlas berbuat karena alasan pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Pembentukan karakter merupakan proses membangun karakter dari yang kurang baik menjadi yang lebih baik, sehingga terbentuknya watak atau kepribadian (personality) yang mulia. Pembangunan karakter manusia adalah upaya yang keras dan sengaja untuk membangun karakter siswa, yaitu:

pertama, anak-anak dalam kehidupan kita memiliki latar belakang yang berbeda beda, memiliki potensi yang berbeda-beda pula yang dibentuk oleh pengalaman dari keluarga maupun kecenderungan kecerdasan yang didapatkan dari mana saja sehingga kita harus menerima fakta bahwa pembentukan karakter itu adalah proses membangun dari bahan mentah menjadi cetakan yang sesuai dengan bakat masing-masing; kedua, kita harus menerima fakta bahwa pembangunan karakter itu adalah sebuah proses sehingga tak masalah kemampuan anak itu berbeda-beda, tak masalah anak itu bodoh.

## 2. Buku Cerita Dongeng Bergambar

### a. Pengertian Dongeng

Dongeng adalah suatu karya sastra lama yang berisi cerita luar biasa dan penuh khayalan (fiksi) yang oleh masyarakat umum dianggap sebagai cerita yang tidak benar-benar terjadi. pendapat lain mengatakan, dongeng

adalah cerita tradisional yang diceritakan secara turun-temurun dari generasi ke generasi dimana tujuannya untuk menghibur dan mengajarkan nilai-nilai moral.

Cerita dongeng sering digunakan untuk membantu anak-anak belajar berimajinasi serta membentuk dan membangun karakter mereka. Meskipun bersifat fiksi, tidak jarang cerita dongeng terinspirasi dari peristiwa yang terjadi di dunia nyata atau berdasarkan hal yang pernah terjadi. Dongeng umumnya mengandung ajaran moral, melukiskan kebenaran, dan ada beberapa dongeng yang mengandung sindiran.

Menurut James Danandjaja, pengertian dongeng adalah suatu cerita rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi oleh si empunya cerita. Dongeng juga tidak terikat oleh suatu tempat ataupun waktu, karena dongeng diceritakan untuk menghibur.

Menurut Poerwadarminta, pengertian dongeng adalah cerita tentang kejadian zaman dahulu yang aneh-aneh atau cerita yang tidak terjadi. Dongeng diceritakan terutama untuk hiburan walaupun banyak juga melukiskan tentang kebenaran, berisikan pelajaran (moral), bahkan sindiran. Pengisahan dongeng mengandung harapan-harapan, keinginan-keinginan, dan nasihat baik yang tersirat maupun tersurat.

Dongeng memiliki karakteristik tersendiri yang membedakannya dengan jenis karya sastra lainnya. Adapun ciri-ciri dongeng adalah sebagai berikut:

- Cerita dalam dongeng memiliki alur yang sangat sederhana.

- Cerita dongeng biasanya singkat dan bergerak cepat.
- Karakter tokoh dalam cerita dongeng biasanya tidak disampaikan secara rinci.
- Dongeng biasanya disampaikan secara lisan sebagai hiburan atau cerita pengantar tidur.
- Pada umumnya dongeng mengandung pesan moral kepada pendengar/pembacanya.

Secara umum, cerita dongeng terdiri dari tiga bagian penting Adapun struktur dongeng adalah sebagai berikut:

- (1) Pendahuluan; yaitu bagian pengantar dalam cerita dongeng. Bagian ini biasanya dibuat untuk menjelaskan secara ringkas isi cerita dongeng.
- (2) Isi (Peristiwa); yaitu bagian utama dan terpenting dari suatu dongeng dimana isinya menceritakan setiap kejadian secara berurutan.
- (3) Penutup; yaitu bagian akhir dari cerita dongeng yang biasanya berisi pesan moral dan kata penutup.

Unsur Intrinsik Dalam Dongeng, dalam setiap cerita dongeng mengandung unsur-unsur intrinsik yang saling melengkapi satu sama lainnya. Adapun unsur-unsur intrinsik dongeng adalah sebagai berikut:

- ❖ Tema; yaitu gagasan atau ide utama yang mendasari suatu dongeng. Terdapat dua jenis tema yang ada dalam sebuah cerita, yaitu tema tersurat dan tema tersirat.
- ❖ Latar; yaitu keterangan mengenai ruang, waktu, dan suasana pada saat terjadinya peristiwa dalam sebuah karya sastra.

- ❖ Alur; yaitu urutan peristiwa dalam sebuah dongeng yang saling berhubungan berdasarkan hubungan sebab-akibat. Pemahaman alur akan memudahkan kita memahami peristiwa dalam sebuah cerita.
- ❖ Tokoh; yaitu para pelaku di dalam dongeng yang mengalami berbagai peristiwa pada cerita.
- ❖ Penokohan; yaitu cara pengarang menampilkan tokoh-tokoh dan watak-wataknya dalam cerita dongeng, baik itu karakter, sifat, dan kondisi fisik para tokoh.
- ❖ Sudut Pandang; yaitu cara pengarang menempatkan dirinya terhadap cerita dongeng atau dari sudut mana pengarang memandang ceritanya.
- ❖ [Majas](#); yaitu gaya bahasa yang digunakan dalam dongeng dengan tujuan untuk memberikan efek-efek tertentu sehingga membuat cerita dongeng menjadi lebih hidup.
- ❖ Amanat; yaitu pesan moral yang ingin disampaikan oleh penulis cerita dongeng kepada pembaca.

Jenis-jenis dongeng. Ada beberapa jenis dongeng yang dapat dikenali berdasarkan ciri khasnya isi ceritanya masing-masing. Adapaun beberapa jenis dongeng adalah sebagai berikut:

- 1) Mite; mite atau mitos adalah jenis dongeng yang menceritakan hal-hal yang berhubungan dengan makhluk halus, seperti jin, setan, atau dewa-dewi. Beberapa contoh mitos: Nyi Roro Kidul, Joko Tarub, Laweyan, dan lain-lain.

- 2) Sage; yaitu jenis dongeng yang ceritanya mengisahkan sejarah tokoh tertentu yang memiliki keberanian, kepahlawanan, kesaktian, kebaikan.  
Contoh sage: Calon Arang, Ciung Wanara, Airlangga, dan lainnya.
- 3) Fabel; yaitu jenis dongeng yang menceritakan mengenai kehidupan hewan dimana hewan-hewan tersebut dapat berperilaku seperti manusia.  
Contoh fabel; Kancil dan Buaya, Semut dan Belalang, dan lain-lain.
- 4) Legenda; yaitu jenis dongeng yang dipercaya oleh beberapa penduduk setempat benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap suci atau sakral.  
Contoh legenda: Lutung Kasarung, Danau Toba, Batu Menangis, dan lain-lain.
- 5) Parabel: yaitu jenis dongeng yang ceritanya mengandung nilai-nilai pendidikan, baik pendidikan moral, agama, atau pendidikan lainnya yang disampaikan secara tersirat. Contoh parabel: Malinkundang.

b. Pengertian Buku Cerita Bergambar

Buku cerita bergambar adalah buku yang menyampaikan cerita dongeng bergambar dan teks dan keduanya saling menjalin (Mictel, 2003: 87). Lukens (2003: 38) mengatakan ilustrasi cerita dan gambar merupakan dua media yang berbeda, tetapi dalam buku cerita keduanya secara bersama membentuk perPAUDan.

Sejalan dengan itu, Nurgiyantoro (2005: 152) berpendapat buku cerita bergambar adalah buku bacaan cerita yang menampilkan teks narasi secara verbal dan disertai gambar-gambar ilustrasi. Dari definisi di atas buku cerita

bergambar adalah buku yang di dalamnya terdapat tulisan dan gambar yang keduanya saling menjalin dan berhubungan untuk membentuk suatu cerita.

c. Karakteristik Buku Cerita Dongeng Bergambar

Beberapa karakteristik buku cerita bergambar menurut Sutherland (dalam Faizah, 2009: 252) antara lain adalah, (1) buku cerita bergambar bersifat ringkas dan langsung, (2) buku cerita bergambar berisi konsep-konsep yang berseri, (3) konsep yang ditulis dapat dipahami oleh anak-anak. (4) gaya penulisannya sederhana, (5) terdapat ilustrasi yang melengkapi teks.

d. Fungsi Buku Dongeng Bergambar

Mitchell (dalam Nurgiyantoro, 2005) menunjukkan beberapa hal tentang fungsi dan pentingnya buku cerita-bergambar bagi anak sebagai berikut:

- 1) Buku dongeng bergambar dapat membantu anak terhadap pengembangan dan perkembangan emosi. Anak akan merasa terfasilitasi dan terbantu untuk memahami dan menerima dirinya sendiri dan orang lain, serta untuk mengekspresikan berbagai emosinya, seperti rasa takut dan senang, sedih dan bahagia, yang merupakan bagian dari kehidupan. Berbagai sikap dan reaksi emosi anak perlu mendapat rangsangan untuk penyaluran agar perkembangan emosi berjalan secara wajar dan terkontrol. Pemahaman dan penerimaan terhadap keadaan diri sendiri dan orang lain perlu dikembangkan lewat pembelajaran, dan salah satunya adalah lewat buku cerita-bergambar.

- 2) Buku dongeng bergambar dapat membantu anak untuk belajar tentang dunia, menyadarkan anak tentang keberadaan di dunia di tengah masyarakat dan alam. Lewat buku cerita-bergambar anak dapat belajar tentang kehidupan masyarakat, baik dalam perspektif sejarah masa lalu maupun masa kini, belajar tentang keadaan geografi dan kehidupan alam, flora, dan fauna. Hal itu semua akan menyadarkan anak tentang kehidupan yang lebih luas yang menjadi lingkungan dan bagian kehidupannya yang semuanya akan menambah pengalaman hidup yang penting dalam perkembangan dirinya.
- 3) Buku dongeng bergambar dapat membantu anak belajar tentang orang lain, hubungan yang ada terjadi, dan pengembangan perasaan. Lewat buku cerita-bergambar yang menampilkan kehidupan keluarga, para tetangga, kawan sebaya, pergaulan di sekolah, dan lain-lain yang mengisahkan relasi kehidupan antarmanusia dapat membelajarkan anak untuk bersikap dan bertindak laku, verbal dan nonverbal, yang benar sesuai dengan tuntutan kehidupan sosial-budaya masyarakat. Demikian pula halnya perasaan anak yang juga dapat terbangun lewat hubungan antarsesama. Jadi, pada hakikatnya lewat buku bergambar anak belajar tentang kehidupan yang disajikan secara lebih konkret lewat kata-kata dan gambar ilustrasi.
- 4) Buku dongeng bergambar dapat membantu anak untuk memperoleh kesenangan. Ini merupakan salah satu hal terpenting dalam pemberian buku bacaan jenis ini, yaitu untuk memberikan kesenangan dan

kenikmatan batiniah. Kenikmatan batiniah merupakan salah satu hal yang juga harus terpenuhi dalam kehidupan manusia, dan tidak hanya pemenuhan kebutuhan fisik saja, agar perkembangan kejiwaan dapat berlangsung secara seimbang dan harmonis. Hal itu dapat diperoleh lewat cerita dan

gambar-gambar yang menarik, bagus dan cenderung realistik, dan hal-hal lucu yang merangsang anak untuk tertawa senang.

5) Buku dongeng bergambar dapat membantu anak untuk mengapresiasi keindahan. Baik cerita secara verbal maupun gambar-gambar ilustrasi yang mendukungnya masing-masing menawarkan keindahan. Keindahan cerita verbal dapat diperoleh antara lain lewat kemenarikan plot dan karakter tokoh, sedang gambar-gambar ilustrasi lewat ketepatan pelukisan objek, komposisi warna, dan berbagai aksi yang menarik. Objek yang menawarkan keindahan perlu diapresiasi, dihargai, dan dinikmati, dan kegiatan tersebut juga dapat diperoleh lewat pembelajaran dalam diri anak sudah terdapat bakat keindahan, namun ia tidak akan berkembang secara maksimal jika tidak secara sengaja dirangsang dan dipacu untuk berkembang. Sikap menghargai keindahan itu sendiri pada giliran selanjutnya dapat menunjang pengembangan sikap dan perilaku halus pada diri anak.

6) Buku dongeng bergambar dapat membantu anak untuk menstimulasi imajinasi. Buku cerita dan gambar-gambar memiliki fungsi untuk mendorong tumbuh dan berkembangnya imajinasi anak. Lewat cerita

verbal imajinasi sudah berkembang, tetapi dengan ditambah gambar-gambar ilustrasi yang mendukung cerita akan semakin konkret dan diperkuat. Hal itu tidak saja memperkuat pemahaman terhadap cerita, tetapi juga daya imajinasi.

e. Komponen Buku Dongeng Bergambar

Dalam buku bergambar yang dikembangkan oleh peneliti terdapat dua komponen yang utama yaitu gambar dan teks. Kedua komponen tersebut tentu memiliki unsur-unsur yang harus diperhatikan dalam membuat, mengembangkan dan menggunakannya sebagai media pembelajaran.

1) Gambar

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005: 329) gambar adalah tiruan barang, binatang, tumbuhan dan sebagainya. Sedangkan menurut Hamalik (1994: 43) gambar merupakan segala sesuatu yang diwujudkan secara visual dalam bentuk dua dimensi sebagai curahan perasaan atau pikiran.

Menurut Sadiman (2012: 31) dalam membuat gambar yang baik harus memperhatikan beberapa syarat yaitu sebagai berikut:

- (a) Autentik, gambar tersebut harus secara jujur melukiskan situasi seperti orang melihat benda sebenarnya.
- (b) Sederhana, komposisi gambar hendaknya cukup jelas, menunjukkan poin-poin pada gambar
- (c) Ukuran relatif, gambar dapat memperbesar atau memperkecil benda sebenarnya. Apabila gambar tersebut tentang benda yang belum dikenal

atau belum pernah dilihat anak maka anak akan sulit membayangkan besar benda tersebut. Untuk menghindari hal itu hendaknya dalam gambar tersebut terdapat sesuatu yang dikenal anak sehingga membantu anak membayangkan gambar.

- (d) Gambar sebaiknya mengandung gerak atau perbuatan. Gambar yang baik tidak menunjukkan objek/benda dalam keadaan diam tetapi memperlihatkan aktivitas tertentu.
- (e) Gambar yang bagus belum tentu baik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Walaupun dari segi mutu kurang, gambar anak sendiri seringkali lebih baik.
- (f) Tidak setiap gambar yang bagus merupakan media yang bagus. Sebagai media yang baik, gambar hendaklah bagus dari sudut seni dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

## 2) Teks

Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (dalam Ain, 2011: 16) terdapat empat unsur kelayakan media teks (termasuk didalamnya buku dongeng bergambar) antara lain:

- a) Komponen isi, mencakup kesesuaian dengan kurikulum, keakuratan materi, materi pendukung pembelajaran.
- b) Komponen kebahasaan, meliputi kesesuaian pemakaian bahasa dengan tingkat perkembangan anak, pemakaian bahasa yang komunikatif, pemakaian bahasa memenuhi syarat dan keruntutan dan keterPAUDan alur pikir.

- c) Komponen penyajian, meliputi teknik penyajian, penyajian pembelajaran, dan kelengkapan informasi.
- d) Komponen kegrafisan mencakup ukuran buku, desain kulit buku dan desain isi buku.

Berdasarkan penjelasan mengenai buku dongeng bergambar, jenis, karakteristik, dan fungsi buku atas, dapat disimpulkan bahwa buku cerita bergambar adalah suatu media dongeng yang dilengkapi gambar-gambar mengandung pesan yang dapat merefleksikan /menggambarkan isi dari suatu cerita. Jenis buku cerita bergambar adalah (1) fiksi, (2) historis, (3) informasi, (4) biografi, (5) cerita rakyat, dan (6) kisah nyata. Karakteristik buku cerita bergambar adalah (1) buku cerita bergambar bersifat ringkas dan langsung, (2) buku cerita bergambar berisi konsep-konsep yang berseri (3) konsep yang ditulis dapat dipahami oleh anak-anak, (4) gaya penulisannya sederhana, dan (5) terdapat ilustrasi yang melengkapi teks.

Fungsi buku dongeng bergambar adalah (1) dapat membantu anak terhadap pengembangan dan perkembangan emosi, (2) dapat membantu anak untuk belajar tentang dunia, (3) dapat membantu anak belajar tentang orang lain, hubungan yang ada terjadi, dan pengembangan perasaan, (4) dapat membantu anak untuk memperoleh kesenangan, (5) dapat membantu anak untuk mengapresiasi keindahan, (6) serta dapat membantu anak untuk menstimulasi imajinasi.

### 3. Kriteria Buku Cerita Dongeng yang Baik bagi Anak

Dalam mengembangkan buku cerita dongeng, sudah seharusnya mengetahui dan memperhatikan kebutuhan bacaan yang baik bagi anak-anak. Kriteria buku bacaan yang baik adalah buku bacaan yang: (a) dapat memberikan nilai tambah positif pada pembacanya. (b) disampaikan dalam bahasa yang sederhana, enak dibaca dan penulisnya seakan ingin berbagai dengan pembaca, bukan menggurui, (c) gaya penulisannya tidak meledak-ledak, (d) menggunakan kaidah bahasa Indonesia yang berlaku, tidak banyak menggunakan istilah asing yang sebenarnya ada padanannya dalam bahasa Indonesia (Christantiowati, 1994).

Anggara, Waluyanto, dan Zacky (2014) mengatakan bahwa kriteria buku cerita yang baik meliputi: (a) isi dan tema cerita memberikan pembelajaran nilai-nilai moral yang berkaitan dengan kegiatan sehari-hari, (b) buku cerita menyajikan gambar dan warna yang menarik dan tulisan yang sedikit, (c) buku cerita mampu mengembangkan imajinasi dan kreativitas anak, (d) buku cerita memberikan pesan moral yang jelas, dan (e) penyampaian cerita memancing rasa ingin tahu anak.

Senada dengan pendapat di atas, Effendy, Bangsa, dan Yudani (2013) mengatakan bahwa kriteria buku cerita yang baik meliputi: (a) tampilan visual buku dirancang menggunakan tampilan full color, (b) tampilan visual buku lebih dominan gambar dibandingkan teks, (c) jenis huruf pada buku cerita memiliki tingkat keterbacaan yang baik bagi anak-anak, (d) judul buku cerita mewakili keseluruhan isi cerita dan menarik minat anak untuk membaca lebih lanjut, dan (e) tampilan warna mampu memberikan kesan dan mudah ditangkap oleh indera penglihatan anak.

Nurdiyanto (2005: 210) juga menyatakan bahwa buku cerita yang baik untuk anak seharusnya memenuhi persyaratan berikut: (a) materi dapat dipahami anak, (b)

menggunakan bahasa yang sederhana sehingga dapat dibaca dan dipahami anak, (c) mempertimbangkan kesederhanaan (kompleksitas) kosakata dan struktur, dan (d) berfungsi meningkatkan kekayaan bahasa dan kemampuan berbahasa anak

Menurut Rothlein (1991) ada beberapa kriteria dalam memilih buku bergambar, yaitu : (1) apakah gambar mendukung teks, (2) apakah gambar jelas dan mudah dibedakan, (3) apakah ilustrasi memperjelas latar, rangkaian cerita, penjiwaan dan karakter, (4) apakah anak mampu mengidentifikasi karakter dan tindakan, (5) apakah gaya dan ketepatan bahasa cocok untuk anak-anak, (6) apakah ilustrasi menghindarkan klise, (7) apakah temanya mempunyai kegunaan, (8) apakah ada ketepatan konsep untuk anak-anak, (9) apakah variasi buku yang telah dipilih merefleksikan keragaman budaya, dan (10) apakah buku yang dipilih merefleksikan berbagai gaya.

Dalam pandangan Mansoor (1994) buku yang baik memenuhi persyaratan sebagai berikut: (1) isinya mudah dipahami pembaca, (2) mengajak pembacanya yang masih mudah itu mengenal kehidupan nyata, (3) pilihan kata yang tepat, (4) buku berhasil memikat pembaca untuk terus mengikuti jalan pikirannya.puncak atau klimaks cerita hingga akhir cerita, (5) pengarang menguasai teknik bercerita sehingga tulisannya tidak terkesan bertele-tele dan membosankan, (6) rancangan halamannya tertata baik, artinya pemilihan jenis huruf, jarak antar baris, tata letak halaman, luas cetak, luas margin dan sebagainya sangat menentukan kenyamanan membaca. Bila pengarang terlalu banyak menggunakan huruf miring atau tebal untuk menarik perhatian pembaca, wajah halaman buku menjadi tidak mulus. Kenyamanan membacapun menjadi terganggu. Luas cetak yang terlalu besar dengan margin yang

sempit membuat halaman tampak sesak Penempatan gambar yang tidak tepat pun menurunkan nilai sebuah buku, (7) sampul buku yang artistik dan representatif, dimana judul, gambar dan warna memegang peranan penting. Judul yang tidak secara langsung menonjolkan kata kunci adalah judul yang mubazir. Gambar (bila ada) harus mencerminkan isi. Warna tidak boleh sembarangan dipilih, karena warna tertentu membawa pesan tertentu pula. Misalnya, tanda dilarang masuk adalah lingkaran merah dengan balok putih melintang di tengahnya. Bila warna merah dan putih ini diganti, misalnya menjadi hitam dan kuning, tentu pesan yang disampaikan menjadi keliru.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kriteria buku cerita yang baik yaitu (1) judul sampul buku mewakili keseluruhan isi cerita dan menarik minat anak untuk membaca lebih lanjut, (2) warna sampul buku membawa pesan yang akan disampaikan, (3) isi cerita mudah dipahami oleh anak, (4) isi buku cerita memberikan pembelajaran nilai-nilai moral yang berkaitan dengan kegiatan sehari-hari, (5) buku cerita menggunakan bahasa yang sederhana sehingga mudah dibaca dan dipahami anak, (6) buku cerita mampu mengembangkan imajinasi dan kreativitas anak, (7) tampilan visual buku lebih dominan gambar dibandingkan teks, (8) gambar buku cerita jelas dan mudah dibedakan, (9) ilustrasi buku cerita memperjelas latar, rangkaian cerita, penjiwaan dan karakter, (10) gaya dan ketepatan bahasa cocok untuk anakanak, (11) isi buku berhasil memikat pembaca untuk terus mengikuti jalan cerita, (12) rancangan halaman buku tertata dengan baik, (13) pemilihan jenis huruf menarik perhatian anak, (14) jenis huruf pada buku cerita

memiliki tingkat keterbacaan yang baik bagi anak, dan (15) tata letak/sistematika penulisan tidak terlalu sempit memudahkan anak untuk membaca.

#### 4. Pendidikan Karakter Melalui Buku Dongeng Bergambar

Pembentukan karakter memang tidak dapat dilakukan dalam waktu singkat, dibutuhkan proses yang panjang dan waktu lama serta dilakukan terus-menerus. Dengan proses yang lama, tentu saja pendidikan karakter memiliki tujuan yang penting.

Maksudin (2013: 58) menjelaskan pentingnya pendidikan karakter, yaitu (1) karakter adalah bagian esensial manusia dan karenanya harus dididikan; (2) saat ini karakter generasi muda (bahkan juga generasi tua) mengalami erosi, pudar, dan kering keberadaannya; (3) terjadi detolisasi kehidupan yang diukur dengan uang yang dicari dengan menghalalkan segala cara ; dan (4) karakter merupakan salah satu bagian manusia yang menentukan kelangsungan hidup dan perkembangan warga bangsa, baik Indonesia maupun dunia.

Menurut Richardshon (2006), ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk menyampaikan pendidikan karakter, yaitu melalui Sastra, sejarah, Ilmu Pengetahuan Alam, dan Matematika. Melalui sastra, bisa menggunakan buku cerita yang dilengkapi dengan gambar, dengan menggunakan karakter tokoh cerita untuk penguatan moral.

Aini (2010:12) menyatakan bahwa alam pikir anak adalah gambar, dengan perkataan lain bahasa alam pikir anak adalah bahasa gambar. Menurut Sadiman (2008) secara khusus grafis berfungsi menarik perhatian ,

memperjelas sajian ide, mengilustrasikan atau menghiasi fakta yang mungkin akan cepat dilupakan atau diabaikan bila tidak digrafiskan. Obi, dkk (2010: 7) juga berpendapat bahwa anak-anak sangat menyukai cerita yang berhubungan dengan dirinya dan sekitar aktivitas mereka sehari-hari.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa buku cerita bergambar merupakan cara yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai pembentukan karakter terhadap anak. Dengan menggunakan buku cerita bergambar anak lebih mudah menerima dan memahami nilai-nilai karakter yang ada di dalam buku cerita.

#### 5. Anak Usia Dini TK B (5-6 Tahun)

##### a. Pengertian Anak Usia Dini

Anak Usia Dini adalah anak yang berada pada rentan usia 0-6 tahun (Undang-undang Sisdiknas tahun 2003) dan 0-8 tahun menurut para pakar pendidikan anak. Menurut Mansur (2005: 88). Anak Usia Dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik. Mereka memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya.

Pada masa ini merupakan masa emas atau golden age, karena anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dan tidak tergantikan pada masa mendatang. Menurut berbagai penelitian di bidang neurologi terbukti bahwa 50% kecerdasan anak terbentuk dalam kurun waktu 4 tahun pertama. Setelah anak berusia 8 tahun perkembangan otaknya

mencapai 80% dan pada usia 18 tahun mencapai 100% (Slamet Suyanto, 2005: 6).

Sesuai dengan Undang-undang Sisdiknas tahun 2003 pasal 1 ayat 14, upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak usia 0-6 tahun tersebut dilakukan melalui Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Pendidikan Anak Usia Dini dapat dilaksanakan melalui pendidikan formal, nonformal dan informal. Pendidikan Anak Usia Dini jalur formal berbentuk taman kanak-kanak (TK) dan Raudatul Athfal (RA) dan bentuk lain yang sederajat.

Pendidikan Anak Usia Dini jalur nonformal berbentuk kelompok 9 bermain (KB), taman penitipan anak (TPA), sedangkan PAUD pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan lingkungan seperti bina keluarga balita dan posyandu yang terintegrasi PAUD atau yang kita kenal dengan satuan PAUD sejenis (SPS).

Moleong menyebutkan bahwa ragam pendidikan untuk Anak Usia Dini jalur non formal terbagi atas tiga kelompok yaitu kelompok taman penitipan anak (TPA) usia 0-6 tahun); kelompok bermain (KB) usia 2-6 tahun; kelompok satuan PAUD sejenis (SPS) usia 0-6 tahun (Harun, 2009: 43).

Dari uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa Anak Usia Dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun yang sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, sehingga diperlukan stimulasi yang tepat agar dapat tumbuh dan berkembang dengan maksimal. Pemberian stimulasi tersebut harus diberikan melalui lingkungan keluarga,

PAUD jalur non formal seperti tempat penitipan anak (TPA) atau kelompok bermain (KB) dan PAUD jalur formal seperti TK dan RA.

b. Karakteristik Anak Usia Dini

Anak Usia Dini memiliki karakteristik yang berbeda dengan orang dewasa, karena Anak Usia Dini tumbuh dan berkembang dengan banyak cara dan berbeda. Kartini Kartono (1990: 109) menjelaskan bahwa Anak Usia Dini memiliki karakteristik 1) bersifat egosentris naif, 2) mempunyai relasi sosial dengan benda-benda dan manusia yang sifatnya sederhana dan primitif, 3) ada kesatuan jasmani dan rohani yang hampir-hampir tidak terpisahkan sebagai satu totalitas, 4) sikap hidup yang fisiognomis, yaitu anak secara langsung membentakan atribut/sifat lahiriah atau materiel terhadap setiap penghayatannya.

Pendapat lain tentang karakteristik Anak Usia Dini dikemukakan oleh Sofia Hartati (2005: 8-9) sebagai berikut: 1) memiliki rasa ingin tahu yang besar, 2) merupakan pribadi yang unik, 3) suka berfantasi dan berimajinasi, 4) masa potensial untuk belajar, 5) memiliki sikap egosentris, 6) memiliki rentan daya konsentrasi yang pendek, 7) merupakan bagian dari makhluk sosial.

Sementara itu, Rusdinal (2005: 16) menambahkan bahwa karakteristik anak usia 5-7 tahun adalah sebagai berikut: 1) anak pada masa praoperasional, belajar melalui pengalaman konkret dan dengan orientasi dan tujuan sesaat, 2) anak suka menyebutkan nama-nama benda yang ada disekitarnya dan mendefinisikan kata, 3) anak belajar melalui

bahasa lisan dan pada masa ini berkembang pesat, 4) anak memerlukan struktur kegiatan yang lebih jelas dan spesifik.

Secara lebih rinci, Syamsuar Mochthar (1987: 230) mengungkapkan tentang karakteristik Anak Usia Dini, adalah seperti pada tabel 2.3 berikut.

Tabel 2.3  
Karakteristik Anak Usia Dini  
Anak usia 4-5 tahun                      Anak usia 5-6 tahun

1) Gerakan lebih terkoordinasi	1). Gerakan lebih terkontrol
2) Senang bernain dengan kata	2). Perkembangan bahasa sudah cukup baik
3) Dapat duduk diam dan menyelesaikan tugas dengan hati-hati	3). Dapat bermain dan berkawan
4) Dapat mengurus diri sendiri	4). Peka terhadap situasi sosial
5) Sudah dapat membedakan satu dengan banyak	5). Mengetahui perbedaan kelamin dan status
	6). Dapat berhitung 1-10

Berdasarkan karakteristik yang telah disampaikan maka dapat diketahui bahwa anak usia 5-6 tahun (kelompok B), mereka dapat melakukan gerakan yang terkoordinasi, perkembangan bahasa sudah baik dan mampu berinteraksi sosial. Usia ini juga merupakan masa sensitif bagi anak untuk belajar bahasa. Dengan koordinasi gerakan yang baik anak mampu menggerakkan mata-tangan untuk mewujudkan imajinasinya kedalam bentuk gambar, sehingga penggunaan gambar karya anak dapat membantu meningkatkan kemampuan bicara anak.

#### c. Aspek-aspek Perkembangan Anak Usia Dini

##### 1) Perkembangan Fisik/Motorik

Perkembangan fisik/motorik akan mempengaruhi kehidupan anak baik secara langsung ataupun tidak langsung (Hurlock, 1978: 114). Hurlock

menambahkan bahwa secara langsung, perkembangan fisik akan menentukan kemampuan dalam bergerak. Secara tidak langsung, pertumbuhan dan perkembangan fisik akan mempengaruhi bagaimana anak memandang dirinya sendiri dan orang lain.

Perkembangan fisik meliputi perkembangan badan, otot kasar dan otot halus, yang selanjutnya lebih disebut dengan motorik kasar dan motorik halus (Slamet Suyanto, 2005: 49). Perkembangan motorik kasar berhubungan dengan gerakan dasar yang terkoordinasi dengan otak seperti berlari, berjalan, melompat, memukul dan menarik.

Sedangkan motorik halus berfungsi untuk melakukan gerakan yang lebih spesifik seperti menulis, melipat, menggunting, mengancingkan baju dan mengikat tali sepatu. Berk menyatakan bahwa anak usia lima tahun memiliki banyak tenaga seperti anak usia empat tahun, tetapi keterampilan gerak motorik halus maupun kasar sudah mulai terarah dan terfokus pada tindakan mereka (Caroll Seefeldt dan Barbara A.Wasik, 2008: 67).

Keterampilan gerak motorik menjadi lebih diperhalus dan keterampilan gerak motorik kasar menjadi lebih gesit dan serasi. Pada usia kanak-kanak 4-6 tahun, keterampilan dalam menggunakan otot tangan dan otot kaki sudah mulai berfungsi. Keterampilan yang berhubungan dengan tangan adalah kemampuan memasukan sendok kedalam mulut, menyisir rambut, mengikat tali sepatu sendiri, mengancingkan baju, melempar dan menangkap bola, menggunting, menggores pensil atau krayon, melipat kertas, membentuk dengan lilin serta mengecat gambar dalam pola tertentu.

Dari kajian tentang perkembangan fisik-motorik diatas dapat diketahui bahwa pada anak usia 5-6 tahun (kelompok B) otot kasar dan otot halus anak sudah berkembang. Anak memiliki banyak tenaga untuk melakukan kegiatan dan umumnya mereka sangat aktif. Anak sudah dapat melakukan gerakan yang terkoordinasi. Keterampilan yang menggunakan otot kaki dan tangan sudah berkembang dengan baik. Anak sudah dapat menggunakan tanganya untuk menggoreskan pensil atau krayon sehingga anak dapat membuat gambar yang diinginkanya. Gambar karya anak tersebut akan digunakan dalam rangka peningkatan kemampuan bicara anak.

## 2) Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif menggambarkan bagaimana pikiran anak berkembang dan berfungsi sehingga dapat berpikir (Mansur, 2005: 33). Keat menyatakan bahwa perkembangan kognitif merupakan proses mental yang mencakup pemahaman tentang dunia, penemuan pengetahuan, pembuatan 13 perbandingan, berfikir dan mengerti (Endang Purwanti dan Nur Widodo, 2005: 40).

Proses mental yang dimaksud adalah proses pengolahan informasi yang menjangkau kegiatan kognisi, intelegensi, belajar, pemecahan masalah dan pembentukan konsep. Hal ini juga menjangkau kreativitas, imajinasi dan ingatan. Anak usia 5-6 tahun berada pada tahap praoperasional. Pada tahap ini anak mulai menunjukkan proses berfikir yang jelas. Anak mulai mengenali beberapa simbol dan tanda termasuk bahasa dan gambar. Penguasaan bahasa

anak sudah sistematis, anak dapat melakukan permainan simbolis. Namun, pada tahap ini anak masih egosentris. (Suyanto, 2005: 55).

Sementara itu Santrock (2007: 25) menyatakan bahwa pada tahap praoperasional, anak mulai merepresentasikan dunianya dengan kata-kata, bayangan dan gambar-gambar. Anak mulai berfikir simbolik, pemikiran-pemikiran mental muncul, egosentrisme tumbuh, dan keyakinan magis mulai terkonstruksi.

Pada tahap praoperasional dapat dibagi dalam sub-sub tahap, yaitu sub tahapan fungsi simbolik dan sub tahapan pemikiran intuitif. Sub tahap fungsi simbolik terjadi antara usia 2 sampai 4 tahun. Dalam sub tahap ini anak mulai dapat menggambarkan secara mental sebuah objek yang tidak ada. Menurut DeLoache, kemampuan ini akan sangat memperluas dunia anak. Pada usia ini anak-anak mulai menggunakan desain-desain acak untuk menggambar orang, rumah, mobil, awan dan sebagainya (Santrock, 2007: 253).

Mereka mulai menggunakan bahasa dan melakukan permainan “pura-pura”. Namun pada sub tahap ini anak masih berfikir egosentris dan animisme. Anak belum mampu membedakan perspektif diri sendiri dan perspektif orang lain. Sub-tahap pemikiran intuitif, terjadi antara usia 4 sampai 7 tahun. Anak mulai mempraktikkan penalaran primitif dan ingin mengetahui jawaban dari berbagai pertanyaan. Namun anak masih berfikir secara sentralisasi, yaitu pemusatan perhatian pada suatu karakteristik dan pengabaian karakteristik lain. Cara berfikir anak pada tahap ini masih

irreversible (tidak dapat dibalik). Anak belum mampu meniadakan suatu tindakan dari arah sebaliknya.

Caroll Seefeld dan Barbara A. Wasik (2008: 81) menyatakan bahwa imajinasi anak-anak usia 5 tahun mulai berkembang, masih berfikir hal yang konkret, dapat melihat benda dari kategori yang berbeda, senang menyortir dan mengelompokkan, pemahaman konsep meningkat, dan mengetahui tentang apa yang asli dan palsu.

Dari kajian mengenai perkembangan kognitif anak diketahui bahwa unsur yang menonjol pada tahap pre-operasional adalah mulai digunakannya bahasa simbolis yang berupa gambaran dan bahasa ucapan. Anak dapat berbicara tanpa dibatasi waktu sekarang dan dapat membicarakan satu hal bersama-sama. Dengan bahasa anak dapat mengenal bermacam benda dan mengetahui nama-nama benda yang dikenal melalui pendengaran dan penglihatannya. Perkembangan bahasa ini akan sangat memperlancar perkembangan kognitif anak.

### 3) Perkembangan Bahasa

Penguasaan bahasa anak berkembang menurut hukum alami, yaitu mengikuti bakat, kodrat dan ritme yang alami. Menurut Lenneberg perkembangan bahasa anak berjalan sesuai jadwal biologisnya (Eni Zubaidah, 2003: 13). Hal ini dapat digunakan sebagai dasar mengapa anak pada umur tertentu sudah dapat berbicara, sedangkan pada umur tertentu belum dapat berbicara.

Perkembangan bahasa tidaklah ditentukan pada umur, namun mengarah pada perkembangan motoriknya. Namun perkembang tersebut sangat dipengaruhi oleh lingkungan. Bahasa anak akan muncul dan berkembang melalui berbagai situasi interaksi sosial dengan orang dewasa (Kartini Kartono, 1995: 127).

Bahasa memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Suhartono (2005: 13-14) menyatakan bahwa peranan bahasa bagi Anak Usia Dini diantaranya sebagai sarana untuk berfikir, sarana untuk mendengarkan, sarana untuk berbicara dan sarana agar anak mampu membaca dan menulis.

Melalui bahasa seseorang dapat menyampaikan keinginan dan pendapatnya kepada orang lain. Anak-anak usia 5 tahun telah mampu menghimpun 8000 kosakata. Mereka dapat membuat kalimat pertanyaan, kalimat negatif, kalimat tunggal, kalimat mejemuk, serta bentuk penyusunan lainnya. Mereka telah belajar menggunakan bahasa dalam situasi yang berbeda (Gleason dalam Slamet Suyanto, 2005: 74).

Mansur (2005: 36), menyatakan bahwa kemampuan bahasa berkaitan erat dengan kemampuan kognitif anak, walaupun mulanya bahasa dan pikiran merupakan dua aspek yang berbeda. Namun sejalan dengan perkembangan kognitif anak, bahasa menjadi ungkapan dari pikiran. Ninio dan Snow seperti yang dikutip Carroll Seefeldt dan Barbara A. Wasik (2008: 76) menambahkan bahwa, anak usia 5 tahun semakin pintar dalam kemampuan mereka mengkomunikasikan gagasan dan perasaan mereka dengan kata-kata.



dengan cara meminta anak menjelaskan hasil gambar yang dibuatnya. Dengan demikian kemampuan bicara anak dapat diketahui.

#### 4) Perkembangan Emosi

Emosi merupakan perasaan atau afeksi yang melibatkan perPAUDan antara gejala fisiologis dan gejala perilaku yang terlihat (Mansur, 2005: 56). Perkembangan emosi memainkan peranan yang penting dalam kehidupan terutama dalam hal penyesuaian pribadi dan sosial anak dengan lingkungan.

Adapun dampak perkembangan emosi adalah sebagai berikut: 1) emosi menambah rasa nikmat bagi pengalaman sehari-hari, 2) emosi menyiapkan tubuh untuk melakukan tindakan, 3) emosi merupakan suatu bentuk komunikasi, 4) emosi mengganggu aktifitas mental, dan 6) reaksi emosi yang diulang-ulang akan menjadi kebiasaan (Soemantri, 2004: 142-143).

Seiring dengan bertambahnya usia anak, berbagai ekspresi emosi diekspresikan secara lebih terpolakan karena anak sudah dapat mempelajari reaksi orang lain (Yudha M Saputra dan Rudyanto, 2005: 26). Reaksi emosi yang timbul berubah lebih proporsional, seperti sikap tidak menerima dengan cemberut dan sikap tidak patuh atau nakal.

Yudha M Saputra dan Rudyanto (2005: 145) menambahkan beberapa ciri-ciri emosi pada anak antara lain: 1) emosi anak berlangsung singkat dan sementara, 2) terlihat lebih kuat dan hebat, 3) bersifat sementara, 4) sering terjadi dan 5) dapat diketahui dengan jelas dari tingkah lakunya. Menurut

Ericson, anak usia TK berada pada tahap ininitive vs guilt yang sedang berkembang kearah industry vs inferiority (Slamet Suyanto, 2005: 72).

Ismail menyatakan bahwa pada tahap ini anak mengalami perkembangan yang positif dalam kreativitas, banyak ide, imajinasi, bernani mencoba, berani mengambil resiko dan mudah bergaul (Harun, 2009: 120).

Pada tahap ini anak dapat menunjukkan sikap inisiatif, yaitu mulai lepas dari ikatan orang tua, bergerak bebas dan mulai berinteraksi dengan lingkungan. Mereka dituntut untuk mengembangkan perilaku yang diharapkan dalam lingkungan sosialnya, serta bertanggungjawab atas apa yang dilakukannya. Hal ini ditunjang dengan perkembangan motorik dan bahasanya yang sudah dapat menjelaskan dan mencoba apa yang dia inginkan.

Menurut Caroll Seefeldt dan Barbara A.Wasik (2008: 71-72), ada beberapa karakteristik perkembangan sosial anak usia 5 tahun antara lain: 1) Dapat mengatur emosi dan mengungkapkan perasaan dengan cara yang bisa diterima secara sosial. 2) Anak mampu memisahkan perasaan dengan tindakan mereka. 3) Mengahayati perilaku sosial yang pantas. 4) Kekerasan emosi dan ledakan fisik mulai berkurang karena anak telah mampu mengungkapkan perasaan melalui kata-kata. 5) Dapat melucu atau membuat lelucon

Dari uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa dengan perkembangan motorik dan bahasanya, anak usia 5-6 tahun (TK kelompok B) sudah mampu mengembangkan inisiatif untuk menjelaskan dan mencoba apa

yang dia inginkan. Anak mampu menunjukkan reaksi emosi dengan lebih proporsional, sehingga gambar karya anak dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan bicara anak.

d. Kemampuan Bicara Anak Usia Dini

1) Pengertian Kemampuan Bicara Anak Usia Dini

Dalam kamus lengkap Bahasa Indonesia, kemampuan berasal dari kata mampu yang berarti yang pertama kuasa (bisa, sanggup) melakukan sesuatu dan kedua berada. Kemampuan sendiri memiliki arti kesanggupan; kecakapan; kekuatan (Depdiknas, 2005: 707).

Bicara secara umum dapat diartikan suatu penyampaian maksud (ide, pikiran, gagasan, atau isi hati) seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dapat dipahami orang lain (Depdikbud, 1984: 7). Suhartono (2005: 22) mendefinisikan bicara sebagai suatu penyampaian maksud tertentu dengan mengucapkan bunyi-bunyi bahasa supaya bunyi tersebut dapat dipahami oleh orang yang ada dan mendengar disekitarnya. Samuel A Kirk berpendapat bahwa bicara meliputi kemampuan untuk mengucapkan bunyi-bunyi (Sardjono, 2005: 6).

Bunyi-bunyi tersebut merupakan perPAUDan bunyi-bunyi yang berupa kata-kata, kemudian kata-kata tersebut menjadi sesuatu yang mempunyai arti penuh. Bicara menjadi alat yang membantu dalam perkembangan suatu bahasa yang formal. Sementara itu Hurlock (1978: 176) mengemukakan bicara adalah bentuk bahasa yang menggunakan artikulasi atau kata-kata yang digunakan untuk menyampaikan maksud.

Menurut Hurlock, bicara merupakan kemampuan mental motorik yang melibatkan koordinasi kumpulan otot suara yang berbeda dan aspek mental seseorang untuk mengkaitkan arti dengan bunyi yang dihasilkan. Sementara itu, De Vreede Verekamp mengemukakan bahwa bicara atau wicara sebagai suatu kemungkinan manusia mengucapkan bunyi-bunyi bahasa melalui organ artikulasi atau merupakan perbuatan manusia yang bersifat individual (Sardjono, 2005: 6).

Organ bicara tersebut antara lain telinga, alat bicara seperti: bibir, lidah, pipi, selaput suara, langit-langit dan rahang, dan alat pernafasan seperti: paru-paru dan hidung. Seseorang akan dapat berbicara dengan baik apabila seluruh organ bicara anak tidak mengalami gangguan. Hariyadi dan Zamzani (1997: 54) berpendapat bahwa bicara pada hakikatnya merupakan suatu proses berkomunikasi, sebab didalamnya terjadi pesan dari suatu sumber ke tempat lain.

Bicara merupakan tuntutan kebutuhan hidup manusia. Sebagai makhluk sosial, manusia akan berkomunikasi dengan orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai alat utamanya. Bahasa digunakan untuk berkomunikasi dengan orang lain untuk menyampaikan ide, pikiran dan gagasannya. Stewart dan Kenner Zimmer memandang kebutuhan akan komunikasi yang efektif dianggap sebagai suatu yang esensial untuk mencapai keberhasilan dalam setiap individu, baik aktivitas individu maupun kelompok (Suhartono, 2005: 21).

Dari berbagai definisi di atas, penulis mengambil kesimpulan bahwa kemampuan bicara merupakan kesanggupan, kecakapan untuk menyampaikan pikiran, gagasan, harapan, dan pengetahuan kepada orang lain dalam bentuk katakata yang berarti agar apa yang disampaikan anak dapat dimengerti orang lain.

## 2) Karakteristik Kemampuan Bicara Anak Usia Dini

Kemampuan bicara anak tentu saja berbeda dengan kemampuan bicara orang dewasa. Ada dua tipe karakteristik bicara anak (Hurlock, 1976: 191) yaitu: a. Berbicara yang berpusat pada diri sendiri (egosentrik), anak berbicara bagi kesenangan diri mereka sendiri. Mereka tidak berusaha untuk bertukar ide atau memperhatikan pendapat orang lain. Bicara egosentris adalah percakapan semu atau monolog. b. Bicara yang berpusat pada orang lain (sosialisasi) adalah bicara yang disesuaikan dengan harapan orang lain yang diajak bicara. Hal ini dapat terjadi bila anak mampu memandang situasi dari sudut pandang orang lain.

Menurut Piaget perkembangan bahasa (termasuk bicara) pada tahap praoperasi merupakan transisi dari sifat sifat egosentris ke interkomunikasi sosial (Paul Saparno, 2001: 55). Ginsberg dan Opper menyebutkan bahwa anak-anak menggunakan bahasa secara nonkomunikatif dan komunikatif (Paul Saparno, 2001: 55):

### (a) Penggunaan bahasa nonkomunikatif

Ada tiga macam penggunaan bahasa yang non komunikatif (Paul Saparno, 2001: 56-57) antara lain: 1) Anak menirukan apa saja yang baru

saja ia dengar. Ia menirukan orang lain tanpa sadar. 2) Anak berbicara sendirian (monolog). Seorang anak kadang berbicara keras secara sendirian tanpa mau berkomunikasi dengan orang lain seperti saat bermain. 3) Monolog diantara teman-teman. Seorang anak kadang berbicara dengan diri sendiri agak keras meskipun ia berada di tengah teman-temanya. Beberapa anak yang sedang duduk bersama dapat berbicara sendiri-sendiri tanpa ada maksud untuk berhubungan dengan teman yang lain.

(b) Penggunaan bahasa komunikatif.

Seorang anak mulai mencoba berhubungan dengan orang lain. Misalnya, anak mencoba menjelaskan bagaimana permainan berfungsi atau kadang mengkritik teman lain. Mereka saling berbicara dan menanggapi apa yang dikatakan temanya, meskipun masih sering salah komunikasi.

Bredenkamp dan Copple menyebutkan karakteristik kemampuan anak usia 5 tahun adalah sebagai berikut (Ramli, 2005: 189 & 192-193):

- (1) Menggunakan kosa kata sekitar 5.000 sampai 8.000 dengan sering bermain dengan kata-kata; melafalkan kata dengan sedikit kesukaran, kecuali bunyi-bunyi tertentu seperti “r”.
- (2) Menggunakan kalimat yang lebih sempurna dan kompleks.
- (3) Bergantian dalam percakapan, jarang menyela irang lain; mendengarkan pembicaraan lain jika informasi baru dan menarik; menunjukkan sisa-sisa egosentrisme dalam pembicaraan. Misalnya, menganggap pendengar akan memahami apa yang dimaksudkan.

- (4) Berbagi pengalaman secara verbal; mengetahui kata yang terdapat pada berbagai lagu.
- (5) Suka menindakkan peran orang lain, pamer di depan orang baru atau menjadi sangat malu di saat yang tak terduga.
- (6) Mengingat baris puisi sederhana dan mengukang kalimat dan ungkapan secara penuh dari orang lain, termasuk petunjuk dan iklan TV.
- (7) Menunjukkan ketrampilan dalam menggunakan cara-cara komunikasi konvensional lengkap dengan intonasi nada dan perubahan nada suara.
- (8) Menggunakan isyarat nonverbal, seperti ungkapan wajah tertentu dalam menggoda sebaya.
- (9) Dapat bercerita dan menceritakan kembali dengan praktik; suka mengulang cerita, puisi, dan lagu-lagu; suka menindakkan sandiwara atau cerita.
- (10) Menunjukkan kelancaran berbicara dalam mengungkapkan gagasan. Dari uraian di atas dapat disimpulkan dan diketahui bahwa karakteristik anak usia 5-6 tahun sudah menuju pada bicara yang berpusat pada orang lain (sosialisasi) dan pembicaraan yang komunikatif. Anak dapat memahami pembicaraan orang yang sedang bercakap-cakap dengannya. Perbendaharaan kosakata anak semakin meningkat dan mampu berbicara dengan susunan kalimat yang lebih kompleks, sehingga pembicaraan anak sudah dapat dimengerti dan dipahami orang lain.

### 3) Aspek-aspek Kemampuan Bicara Anak Usia Dini

Suhartono (2005: 138) menyatakan bahwa untuk mengembangkan kemampuan bicara terdapat beberapa aspek yang harus dilakukan yaitu merangsang minat untuk berbicara, latihan menggabungkan bunyi bahasa, memperkaya perbendaharaan kosakata, pengenalan kalimat sederhana dan mengenalkan lambang tulisan.

Sedangkan menurut Hurlock (1978: 185), berbicara mencakup tiga proses terpisah tetapi saling berkaitan satu sama lain, yaitu: belajar pengucapan kata, membangun kosakata, membentuk kalimat. Pendapat yang sama dikemukakan oleh Harun dkk (2009: 134), yang menyatakan bahwa perkembangan bahasa anak dapat dilihat pada tingkat kemampuan pengucapan, penguasaan kosakata dan kalimat. Dari beberapa pendapat di atas dapat diambil beberapa poin untuk mewakili aspek kemampuan bicara anak yaitu:

(a) Minat untuk berbicara

Menurut Suhartono (2005: 138) merangsang minat untuk berbicara dimaksudkan supaya anak memiliki keberanian untuk mengungkapkan apa-apa yang ada dalam pikirannya sesuai dengan kegiatannya sehari-hari.

(b) Pengucapan

Mengucapkan kata merupakan tugas utama dalam belajar berbicara. Pengucapan dipelajari anak dengan cara meniru. Suhartono (2005: 42) menambahkan bahwa kata yang diucapkan biasanya adalah kata-kata yang sederhana, mudah diucapkan dan memiliki arti

konkret. Biasanya kata-kata tersebut adalah kata benda, kejadian dan orang-orang disekitar anak.

(c) Pengembangan kosakata

Kemampuan selanjutnya adalah mengembangkan jumlah kosakata. Dalam mengembangkan kosakata, anak harus belajar mengaitkan arti dengan bunyi. Anak-anak lebih dahulu mempelajari arti kata yang sangat dibutuhkannya. Carroll Seefelt dan Barbara A. Wasik (2008: 74) menyatakan bahwa anak usia 5 tahun memiliki 5000 – 8000 kata. Kosakata yang paling banyak digunakan adalah kosakata umum, seperti kata benda, kata kerja, kata sifat, kata keterangan. Peningkatan kosakata tidak hanya diperoleh karena mempelajari kata-kata baru, tetapi juga mempelajari arti kata baru bagi kata-kata lama.

(d) Pembentukan kalimat

Pembentukan kalimat adalah menggabungkan kata kedalam kalimat yang tata bahasanya betul dan dapat dipahami orang lain. Harun dkk (2009: 246) menyatakan bahwa kemampuan membuat kalimat sederhana bagi anak TK 24 merupakan bagian yang substansial dalam pengembangan bahasa. Anak usia TK telah mampu membuat kalimat sederhana yang terdiri atas 6-8 kata (Eni Zubaidah, 2003: 22). Dalam bukunya, Harun dkk (2009: 248) menambahkan bahwa selain kemampuan membuat kalimat sederhana, kemampuan anak dalam mengucapkan kalimat juga sangat berpengaruh pada

kemampuan bicara anak. Anak akan lancar dalam berbicara manakala anak terlatih untuk mempraktekkannya dalam interaksinya dengan lingkungan.

Dari beberapa poin di atas penulis menyimpulkan bahwa terdapat beberapa aspek yang menjadi kriteria dalam menilai kemampuan bicara anak yaitu keberanian mengungkapkan gagasan, penguasaan kosakata, kemampuan membuat dan mengucapkan kalimat dengan lancar.

#### e. Tahapan Perkembangan Bicara Anak Usia Dini

Setiap anak memiliki komponen pemerolehan bahasa yang sama. Hal tersebut dilihat dari segi perkembangan bahasa anak normal. Jalongo (Eni Zubaidah, 2003: 14) menyebutkan bahwa kesemua komponen tersebut dapat dilihat dari gejala dan tingkah laku anak yang meliputi fonologi, sintaksis, semantik dan pragmatiknya. Untuk anak normal tahapan tersebut terbagi dalam dua periode (Eni Zubaidah, 2003: 14) yaitu:

- 1) Periode Pralinguistik, tahap pertama periode ini ditandai dengan keluarnya suara tangis dan buntibunyi yang lain. Setelah anak belajar mengeluarkan suara dalam bentuk tangis, anak mulai belajar mengoceh (babbling stage). Jalongo mengelompokan perkembangan bahasa anak tahap pralinguistik ini terjadi sejak lahir sampai mencapai usia 11 bulan (Eni Zubaidah, 2003: 18). Tahap ini disebut juga tahap omong kosong, atau tahap kata tanpa makna. Anak tidak menghasilkan suatu kata yang dapat dikenal, tetapi mereka berbuat seolah-olah mengatur ucapan-

ucapan mereka sesuai pola suku kata. Anak mulai menghasilkan bunyi konsonan-vokal dengan satu suku kata yang sering diulang-ulang (Tarigan, 1984: 264).

- 2) Periode Linguistik, berada pada tahap suku kata dimana anak hanya mengulang kata yang telah didengarnya. Jalongo mengelompokan perkembangan linguistik sebagai tahap kedua dan seterusnya, dan ditabelkan sebagai berikut (Eni Zubaidah, 2003: 21-23):

Menurut Suhartono (2005: 52) anak usia TK berada pada tahap perkembangan bicara kombinatori. Suhartono (2005: 52-53) menambahkan bahwa ciri-ciri pada tahap ini adalah : a. Anak mampu menggunakan bahasa dalam bentuk negatif, interigatif. b. Kalimat yang diucapkan sudah mengarah pada kalimat pendek dan sederhana. c. Berani mengatakan tidak jika disuruh melakukan sesuatu. d. Dapat menunjukkan ketidaksetujuan. e. Bicara lebih teratur dan terstruktur. f. Bicara anak sudah dapat dipahami orang lain g. Anak mampu merespon pembicaraan orang lain baik positif maupun negatif.

Sementara itu Mangantar Simanjuntak dan Soenjono Dardjowidjojo menyatakan bahwa tingkat perkembangan bahasa adalah sebagai berikut (Suhartono, 2005: 82-84): diketahui bahwa anak usia 5-6 tahun telah mampu menyusun kalimat yang lebih kompleks yang terdiri atas semua unsur kalimat. Anak juga dapat membuat kalimat yang terdiri atas beberapa anak kalimat dan mampu berbicara dengan 6-8 kata perkalimat. Anak dapat berbicara lancar dengan ujaran yang tepat dan jelas, berbicara dengan runtut

tanpa selingan eng...eng...eng. Anak mengetahui bagaimana caranya berbicara agar apa yang disampaikan dapat dimengerti orang lain.

f. Pembelajaran Bahasa Anak Usia Dini

Slamet Suyanto (2005: 161) mengatakan bahwa pembelajaran bahasa untuk anak TK adalah untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi oral, mengenal huruf dan membaca, mendengar dan memahami perintah, menulis dan menggunakan literatur.

Suyanto (2005:171) menambahkan bahwa pembelajaran bahasa untuk Anak Usia Dini diarahkan pada kemampuan berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulisan (simbolis). Oleh karena itu, belajar bahasa sering dibagi menjadi dua bagian yaitu belajar bahasa untuk komunikasi dan belajar literasi, yaitu membaca dan menulis.

B. Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian pengembangan ini dapat dipaparkan sebagai berikut. Wijayanti (2013) melakukan penelitian yang berjudul Perancangan Buku Cerita Bergambar Legenda Gunung Arjuna untuk Anak Sekolah Dasar. Model yang digunakan dalam perancangan buku cerita bergambar berjudul “Legenda Gunung Arjuna” untuk anak-anak Sekolah Dasar ini adalah model perancangan prosedural dimana menggunakan langkahlangkah yang sistematis, terstruktur, berurutan, dan logis untuk menghasilkan produk. Hasil perancangan berupa buku cerita bergambar Legenda Gunung Arjuna yang ditampilkan berupa gambar

ilustrasi berwarna-warni serta narasi yang menceritakan Legenda Gunung Arjuna.

Babuta dan Wahyurini (2014) melakukan penelitian yang berjudul Perancangan Buku Pendidikan Karakter Toleransi dan Cinta Damai untuk Anak Usia 3-5 Tahun. Perancangan ini bertujuan untuk merancang buku cerita pendidikan karakter toleransi dan cinta damai untuk Anak Usia Dini yang melibatkan anak secara fisik dan emosi dengan menggunakan konsep Funimalia (Fun Animal of Indonesia) yang intinya adalah bercerita kepada anak tentang budi pekerti serta budaya asli Indonesia melalui cerita hewan yang lucu dan dengan cara menyenangkan. Perancangan ini menggunakan data kualitatif diantara lain adalah wawancara mendalam dan observasi.

Hasil dari perancangan ini adalah (1) anak-Anak Usia Dini merupakan sasaran yang tepat untuk menanamkan kepribadian karena pada masa ini anak-anak dalam masa Golden Age dan belum banyak terpengaruh dari lingkungan luar yang buruk bagi mereka, (2) buku cerita adalah salah satu media klasik sebagai sarana pembelajaran karakter yang menarik bagi anak-anak dan dapat mempererat hubungan antara orang tua dan anak jika orang tua anak membacakan buku cerita tersebut kepada anak mereka, (4) terdapat perbedaan antara gaya gambar desain visual karakter untuk Anak Usia Dini (2-6 tahun) dengan anak-anak yang lebih dewasa (6 tahun keatas). Berdasarkan hasil riset eksisting, rata-rata desain karakter untuk anak-Anak Usia Dini tidak terlalu rumit atau mendetail seperti anak-anak yang lebih dewasa, (4) halaman popup merupakan salah satu cara yang tepat untuk

menarik perhatian anak dalam memilih cerita, (5) pemilihan karakter yang lucu dan menggemaskan bagi anak-anak akan menambah ketertarikan anak-anak terhadap buku cerita

Nugroho (2016), skripsi berjudul Pengembangan buku cerita untuk menanamkan karakter mandiri dan peduli lingkungan SD kelas rendah. Merupakan penelitian pengembangan yang berawal dari potensi dan masalah terkait dengan pendidikan karakter. tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan proses penyusunan dan mendiskripsikan kualitas buku cerita yang menanamkan karakter mandiri dan peduli lingkungan siswa SD kelas rendah. Jenis penelitian ini adalah *research and development* (R&D). produknya adalah buku cerita untuk menanamkan karakter mandiri dan peduli lingkungan untuk siswa SD kelas rendah. Proses pengembangan buku tersebut menggunakan enam langkah modifikasi langkah sugiono dan Borg and Gall yaitu (1) potensi dan masalah, (2) pengumpulan data, (3) desain produk, (4) validasi desain, (5) revisi desain, dan (6) uji coba produk. Buku cerita divalidasi oleh dua validator. Skor rerata yang diperoleh dari hasil validasi adalah sebesar 4,5 dengan kategori sangat baik sehingga layak digunakan pada tahap uji coba. Uji coba dilakukan pada 5 siswa untuk mengetahui kualitas buku cerita.

Hal-hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Perbedaan terletak pada jenis produk, karakter yang dikembangkan, dan usia anak. Penelitian yang pertama bertujuan untuk menarik minat baca siswa dengan merancang buku cerita bergambar.

Selanjutnya penelitian yang kedua melakukan perancangan buku cerita untuk menanamkan karakter toleransi dan cinta damai. Sedangkan penelitian yang ketiga melakukan pengembangan buku cerita untuk menanamkan karakter mandiri dan peduli lingkungan. Berdasarkan ketiga penelitian di atas peneliti akan membuat pengembangan buku dongeng untuk menanamkan karakter kejujuran, peduli lingkungan, kerja sama, kerja keras, disiplin, dan berbakti kepada orang tua. Karakter-karakter tersebut merupakan dasar pendidikan karakter yang bersumber pada delapan belas karakter yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional. Peneliti berharap buku dongeng bergambar yang dihasilkan dapat digunakan sebagai penanaman karakter khususnya karakter kejujuran, peduli lingkungan, kerja sama, kerja keras, disiplin untuk siswa Sekolah Dasar kelas rendah.

### C. Kerangka Pikir

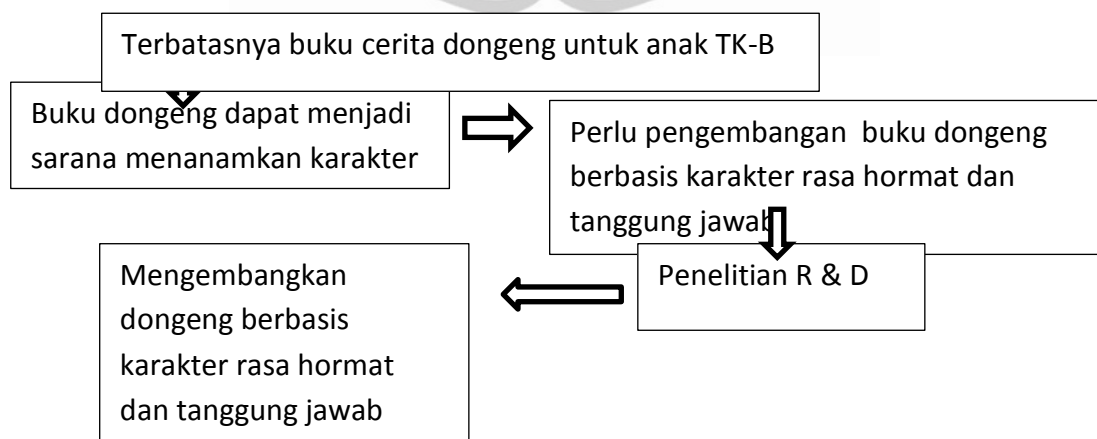
Pemerintah saat ini sedang gencar-gencarnya membudayakan pendidikan karakter. Salah satu upaya yang dapat dilakukan yaitu melalui buku dongeng berbasis karakter. Buku dongeng berbasis karakter merupakan buku cerita bergambar yang menyampaikan nilai-nilai pendidikan karakter melalui pesan moral. Gambar pada buku cerita bergambar ini bertujuan untuk memberikan imajinasi atau gambaran visual kepada anak.

Dengan memberikan buku cerita bergambar, anak akan lebih mudah berimajinasi. Hal tersebut dimaksudkan anak akan lebih cepat menyerap dan memahami cerita yang terkandung dalam buku. Hal ini disebabkan Anak Usia Dini masih dalam tahap berimajinasi, berfantasi, dan bermain.

Gambaran ilustrasi tersebut mengarahkan anak membuat imajinasi yang sesuai gambar.

Dalam penelitian pengembangan ini, peneliti menggunakan buku cerita bergambar untuk menanamkan karakter pendidikan di sekolah TK-B. Buku dongeng bergambar adalah sebuah buku cerita yang terdiri dari cerita dan gambar yang saling berhubungan. Selain menarik, buku cerita bergambar juga lebih mudah diterima untuk anak usia TK-B, sehingga anak akan lebih senang dan mudah memahami isi dari buku buku tersebut. Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti mengembangkan buku dongeng dengan karakter rasa hormat dan tanggung jawab. Buku dongeng dengan karakter tersebut diperoleh berdasarkan analisis kebutuhan yang dilakukan kepada guru. Karakter ini merupakan karakter yang paling banyak disebutkan guru untuk diajarkan pada anak saat ini.

Gambar 2.1 adalah bagan kerangka pikir yang digunakan dalam penelitian dan pengembangan ini, yang digambarkan dalam bentuk gambar 2.1 berikut.



**Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir**